

PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MARITIM DI KELAS TERHADAP KEMAMPUAN TARUNA BERKOMUNIKASI DI SIMULATOR

Edy Dwi Prayitno^{1*}, Yusi Rahmawati²

¹ Program studi Nautika, Politeknik Bumi Akpelni
Jl. Pawiyatan Luhur II/17, Bendan Dhuwur, Semarang.

² Program studi Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga dan Kepelabuhanan, Politeknik Bumi Akpelni
Jl Pawiyatan Luhur II, Bendan Dhuwur, Semarang

*Email: edy.dwi.prayitno@akpelni.ac.id

Abstrak

Artikel ini berisi hasil penelitian tentang bagaimana pengaruh pembelajaran bahasa Inggris maritim di kelas terhadap kemampuan taruna dalam berkomunikasi di simulator. Penelitian ini menggunakan metode kausal komperatif kuantitatif dengan teknik analisa data menggunakan uji analisis diskriptif dengan jumlah responden adalah 162 yang terdiri dari seluruh taruna/I jurusan nautika angkatan 54 dengan hasil nilai rata-rata ujian teori/cba adalah 59.46 % dan ujian praktek rata-rata adalah 78.87 % dengan range angka 55-69 adalah 82 taruna dengan presentase 51% untuk ujian teori dan range angka 85-99 sebanyak 52 taruna dengan presentasi 32.1 % dari hasil ujian praktek/simulator. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembelajaran di kelas dapat meningkatkan kemampuan taruna dalam berkomunikasi di simulator/praktek hal ini di didukung dengan adanya pembelajaran bahasa Inggris Maritim dikelas, ujian teori/CBA, dan ujian praktik sebelum melaksanakan praktik di simulator.

Kata kunci: *Kemampuan, Komunikasi, Pembelajaran, Simulator*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan pendidikan dan pengetahuan karena Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang umum digunakan. Era globalisasi yang ditandai dengan perdagangan bebas memberi dampak bagi kehidupan masyarakat dan juga pendidikan di Indonesia. Penguasaan Bahasa Inggris, yang masih merupakan bahasa universal, sangat diharapkan sehingga masyarakat Indonesia dapat bersaing di pasar global. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa meliputi empat kompetensi yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Kemampuan berbahasa Inggris sebagai modal awal untuk bekerja di kapal berbendera asing. (Simbolon n.d.) Rusmajadi (2010) mengatakan bahwa pelajaran berbicara merupakan pelajaran yang disenangi diantara pelajaran lainnya yaitu mendengar, membaca dan menulis;

walaupun selanjutnya dikatakan bahwa ada sebagian siswa yang menganggap pelajaran berbicara sebagai pelajaran yang menakutkan. Walaupun menarik disatu sisi, banyak yang mengakui bahwa pelajaran berbicara sulit untuk dipraktikkan. Pelajaran berbicara saling berkaitan dengan keterampilan yang lain, seperti: membaca, menulis, dan mendengar. Kesulitan tersebut dibuktikan dengan kenyataan bahwa walaupun seorang siswa sudah belajar bahasa Inggris di sekolah lanjutan atau mengikuti kursus, namun kemampuannya berbicara bahasa Inggris masih mengecewakan. Pembelajaran bahasa Inggris dengan cara yang monoton kurang memberi kesempatan kepada siswa berinteraksi dengan siswa yang lain. (Haryani 2020) Pembelajaran berbicara bahasa Inggris bukan sebatas pemberian pengetahuan yang bersifat hafalan (*grammatically*); akan lebih baik lagi apabila dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris ada interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya. Bahasa Inggris

merupakan salah satu mata pelajaran utama yang harus dikuasai oleh siswa untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu ditingkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada siswa.

Bahasa Inggris maritim disebut juga sebagai bahasa operasional yang digunakan di atas kapal. Bahasa Inggris maritim ini memiliki kosa kata yang agak berbeda dan menjurus terhadap kegiatan yang berada di atas kapal sehingga harus dikuasai bagi para pelaut dan profesional di bidang maritim. Bahasa Inggris juga dianggap penting bagi beberapa praktisi yang akan bekerja di atas kapal dengan kru kapal yang terdiri dari beberapa Negara dan memiliki rute pelayaran internasional. Menurut (Demydenko 2012) *Maritim is a global language is used at sea*, sehingga banyak digunakan tidak hanya di atas kapal komunikasi antara kru melainkan komunikasi antara kapal dan pelabuhan, kru dan penumpang, sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman yang berujung pada kehilangan material, properti dan lingkungan laut.

Dari hasil penelitian terdahulu. (Amalia, Puji astuti, Minarni adam 2020) dengan judul metode pengajaran bahasa Inggris maritim untuk mencari metode pengajaran bahasa Inggris maritim yang efektif dengan hasil menggunakan metode *Program Based Learning* (PBL) sehingga penelitian kali ini tertarik untuk mengembangkan bagaimana pengaruh pembelajaran bahasa Inggris maritim di kelas terhadap kemampuan mereka berkomunikasi di simulator. Permasalahan yang ingin dicari pada penelitian kali ini adalah apakah terdapat pengaruh pembelajaran di kelas terhadap kemampuan di simulator.

Dengan tujuan dari penelitian ini dapat menganalisa perbedaan pembelajaran di kelas dan di simulator sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran yang sesuai

demikian kemampuan dan kompetensi para peserta didik.

LANDASAN TEORI

Bahasa Inggris maritim adalah pendekatan pembelajaran dalam bahasa Inggris dengan tujuan tertentu untuk kebutuhan peserta didik dalam bekerja di dunia pelayaran dimana lebih menekankan bagaimana mengenal kosa kata dalam dunia pelayaran yang digunakan oleh para pelaut dan profesional yang akan bekerja pada bidang pelayaran untuk mengurangi kesalahpahaman sehingga mencegah hilangnya properti, material, dan lingkungan.

Simulator adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk mensimulasi suatu peralatan, suara dan gambar yang menyerupai dengan keadaan sesungguhnya sehingga dapat mengarahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diinginkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemendikbud 2018).

Definisi pada kamus mengatakan bahwa kebermaknaan berarti kualitas sesuatu yang memiliki nilai dan signifikansi yang tinggi (Yusi rahmawati, Joddy Setya adhitama 2016). Komisi pendidikan untuk abad ke-21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa agar pendidikan dapat secara relevan membantu untuk hidup pada era globalisasi, harus bertumpu pada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Belakangan muncul yang kelima, yaitu *learning to live sustainable*, yaitu belajar untuk menjamin kelangsungan hidup manusia dan alam lingkungannya. Jadi, pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang membelajarkan pebelajar untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep pengetahuan dan menjadikannya sesuatu yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian, pengetahuan dalam belajar yang bermakna harus bersifat dinamis, dalam arti, pengetahuan dipelajari untuk digunakan mengatasi persoalan-persoalan

masyarakat sesuatu dengan tuntutan era globalisasi ini. Dalam proses tersebut, pengetahuan juga berkembang seiring dengan interaksi internal-eksternal dari pebelajar tersebut. Jika hal ini terwujud, maka tidak akan ada lagi kekhawatiran (Buchari 1994) yang mengatakan bahwa pendidikan jangan sampai tidak memiliki makna bagi pembelajar, sebab jika itu terjadi, pendidikan hanya akan menjadi beban hidup.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, utamanya dalam pembelajaran bahasa asing/kedua, (Palmer 1996) mengatakan bahwa kebermaknaan tugas-tugas pembelajaran bahasa (*meaningfulness of language learning tasks*) dicirikan oleh pelibatan lima unsur, yaitu pengetahuan tentang topik tugas, kemampuan bahasa, pelibatan atribut personal seperti tingkat minat, skemata afektif yaitu interseksi antara tingkat kesulitan tugas dan kemampuan yang dimiliki, dan strategi pemecahan masalah. Untuk optimalisasi pelibatan kelima unsur tersebut, diperlukan suatu evaluasi diri. (Salvia dan Ysseldike 1996) menekankan bahwa refleksi dan evaluasi diri merupakan cara untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*), yaitu timbul suatu pemahaman bahwa apa yang dilakukan dan dihasilkan peserta didik tersebut memang merupakan hal yang berguna bagi diri dan kehidupannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan kausal komperatif kuantitatif dengan teknik analisa data menggunakan uji analisis diskriptif dimana populasi adalah seluruh taruna jurusan nautika dan sampelnya adalah angkatan 54 dengan jumlah 162 responden. Metode pengumpulan data adalah seluruh hasil ujian dikelas dan di simulator pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berlandaskan dari hasil ujian di kelas dengan menggunakan teori

atau narasi dengan bantuan *Computer Based Assesment* (CBA) dan hasil ujian simulator dengan menggunakan praktek pada ruangan *Full Bridge Navigation Simulator* dimana penilaian berdasarkan kemampuan dan kecakapan dalam berkomunikasi dan menggunakan *Standard Marine Communication Phrase* (SMCP).

Table.1 Descriptive Statistics Ujian CBA/Teori

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic
Pembelajaran di kelas	162	48	32	80	59.46	.808	10.290	105.889	-.322
Valid N (listwise)	162								.191

Dari Uji statistik deskriptif diatas menunjukkan pada responden yang mengikuti ujian CBA/Teori Taruna yang memiliki Nilai (Minimum) adalah 32 dan nilai (Maximum) adalah 80, Dan rata-rata nilai dari 162 responden yang mengikuti ujian CBA/Teori adalah **59.46** dengan standar deviasi sebesar 10.290

Table.2 Descriptive Statistics Ujian Praktek/Spoken

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic
Kemampuan Berkomunikasi	162	98	36	98	78.87	.720	9.168	84.051	-4.307
Valid N (listwise)	162								.191

Dari Uji statistik deskriptif di atas menunjukkan pada responden yang mengikuti ujian Praktek/Spoken Taruna yang memiliki Nilai (Minimum) adalah 36 dan nilai (Maximum) adalah 98, Dan rata-rata nilai dari 162 responden yang mengikuti ujian Praktek/Spoken adalah **78.87** dengan standar deviasi sebesar 9.168

Tabel 3. Deskripsi Nilai Ujian Teori/CBA Angkatan 54

Nilai Ujian	Frekuensi	Persentase
25 – 39	0	0
40 – 54	47	28,6
55 – 69	82	51
70 – 84	23	14,1
85 – 99	10	6,2
Jumlah	162	100

Hasil Penelitian, diolah (2021)

Tabel 4. Deskripsi Nilai Ujian Praktek/SPOKEN Angkatan 54

Nilai Ujian	Frekuensi	Persentase
25 – 39	0	0
40 – 54	2	1,2
55 – 69	17	10,5
70 – 84	91	56,2
85 – 99	52	32,1
Jumlah	162	100

Hasil Penelitian, diolah (2021)

Berdasarkan analisis dan hasil perhitungan yang telah diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwas terdapat pengaruh pembelajaran bahasa Inggris maritim di kelas terhadap kemampuan taruna berkomunikasi di simulator.

1. Dari table 1 (Uji statistic diskriptif) teori/CBA dapat dilihat bahwa
 - a. Nilai minimum adalah 32
 - b. Nilai Maximum adalah 80
 - c. Nilai rata-rata adalah 59.46
2. Dari table 2 (Uji Statistic diskriptif) praktek/Spoken dapat dilihat bahwa
 - a. Nilai minimum adalah 36
 - b. Nilai Maximum adalah 98
 - c. Nilai rata-rata adalah 78.87
3. Dari table 3 Dengan hasil ujian teori taruna yang mendapatkan nilai terbanyak dengan range angka 55-69 sebanyak 82 Taruna dengan presentase 51 %
4. Dari table 4 Dengan hasil ujian praktek taruna yang mendapatkan nilai terbanyak dengan range angka 70-84 sebanyak 91 taruna dengan 56,2 % dan kedua terbanyak adalah nilai 85-99 sebanyak 52 Taruna dengan presentase 32,1 %

Dari hasil ujian praktek/simulator pada penilaian ini dapat disimpulkan pengaruh pembelajaran dikelas dapat meningkatkan kemampuan taruna dalam berkomunikasi di simulator/praktek hal ini di didukung dengan melakukan ujian teori/CBA setelah mendapat pembelajaran dikelas sebelum melakukan ujian praktek/simulator.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan banyaknya yang mendapatkan nilai tinggi pada saat ujian praktek bisa menjadi suatu *argument* dalam menentukan program pembelajaran sehingga para peserta didik melakukan ujian lebih *relax* dan santai,

sehingga pembelajaran di kelas harus digabungkan dengan metode *Program Based Learning* (PBL), maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak lembaga yaitu untuk melakukan peningkatan pembelajaran yang sesuai dengan silabus/skenario/kebutuhan DUDI (Dunia Usaha dan dunia Industri) pada pelajaran bahasa Inggris maritim sehingga hal ini akan meningkatkan kemampuan taruna dalam berkomunikasi di kelas dan di simulator.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Puji astuti, Minarni adam, Rusman. 2020. “Metode Pengajaran Bahasa Inggris Maritim.” *Metode pengajaran bahasa inggris maritim* (2020).
- Buchari, Mochtarr. 1994. “Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan.” *Kerjasama PT.Tiara Wacana,Yogyakarta,dengan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press*.
- Demydenko, Nadiya. 2012. “Teaching Maritime English.” *jurnal of chipping and Ocean Engineering* 2(2012): 249.
- Haryani, H., Rachmat, A. W., & Rafsanjani, A. 2020. Pronunciation Error in Speaking Performance of Seafarer Students. *Marine Science and Technology Journal*, 1(1), 38-41.
- Kemendikbud. 2018. “KBBI Daring. Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/>.” *Kemendikbud. (2018, Januari 13). KBBI Daring. Retrieved from Kamus Besar bahasa Indonesia: https://kbbi.kemdikbud.go.id/ (2018).*
- Palmer, Brachman. 1996. “Definisi Kebermaknaan.”
- Salvia dan Ysseldike. 1996. “Refleksi Dan Evaluasi Diri.”
- Simbolon, Naeklan. “Kata Kunci:PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN VERBAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWASMA NEGERI 14 DAN 21

MEDAN.” (2010): 225–35.

Rahmawati, Y., Adhitama, J. S., & Sulistyorini, D. (2020). Pentingnya Bahasa Inggris dalam Perekrutan Crew Kapal Reefer Cargo di PT. KIA Marindo Jusema Jakarta. *Prosiding NSMIS* 2, 2(1), 188-194.